

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan industri di Indonesia setiap tahun terus mengalami peningkatan, peningkatan dalam pembangunan industri ini memiliki maksud sebagai pemenuhan kebutuhan lapangan pekerjaan yang ada di Indonesia. Industri memang memiliki dampak positif bagi masyarakat, karena dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam pengembangan dan perubahan struktur ekonomi yang ada di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, yang menyerap tenaga kerja sangat besar sekitar “1,18 juta orang pada tahun 2005 di Indonesia adalah industri tekstil. Indonesia sendiri sampai tahun 2006 memiliki 2.656 perusahaan yang bergerak di industri tekstil yang terkonsentrasi di Jawa Barat (57%), Jawa Tengah (14%), Jakarta (17%) dan sisanya tersebar di Jawa Timur, Bali, Sumatera dan Yogyakarta”.

Salah satu wilayah di Jawa Barat yang mengalami pertumbuhan industri khususnya industri tekstil adalah Kabupaten Bandung, terutama di Kecamatan Rancaekek. Pertumbuhan industri di Kabupaten Bandung khususnya di Kecamatan Rancaekek ini dilatarbelakangi oleh faktor jumlah ketersediaan tenaga kerja yang besar dengan kualifikasi pendidikan yang rendah menurut (Waluya, 2005). Namun pembangunan industri di wilayah Rancaekek ini khususnya di beberapa Desa seperti, Desa Linggar, Sukamulaya, Jelegong dan Bojong Loa menimbulkan juga dampak negatif, yakni fenomena pencemaran oleh limbah industri. Fenomena pencemaran ini diduga akibat adanya pembuangan limbah industri tanpa terlebih dahulu melakukan pengelolaan limbah melalui IPAL (Instalasi Pengelolaan Air Limbah).

Indikator dari adanya praktik dan penyimpangan yang dilakukan industri tersebut dapat dilihat langsung dari kondisi sungai yang memiliki warna hitam di sepanjang jalur saluran sungai dan selokan di sekitar industri, terutama saluran pengairan yang berdekatan dengan pabrik. Pada kenyataannya, permasalahan ini

tidak dapat ditangani secara menyeluruh oleh pemerintah, pada 5 Februari 2015, PN Sumedang menyatakan

“Industri bersalah melakukan tindak pidana dengan sengaja melakukan kegiatan pelaksanaan konstruksi pada sumber daya air tanpa memperoleh izin dari pemerintah dan menjatuhkan pidana denda Rp 500 juta. Vonis ini sesuai dengan tuntutan jaksa, namun pada tahun 2016 Industri lolos dari jerat hukum tersebut sumber” (Detiknews, 2016).

Pada satu tahun sebelumnya pula Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2014, memberikan sanksi kepada industri, dengan kewajiban industri untuk mengganti rugi kepada masyarakat, serta peraturan untuk mengolah air limbah yang pada akhirnya tidak dilakukan oleh pihak industri sehingga tidak ada perbaikan kualitas lingkungan.

Penyataan tersebut mengatakan lahan yang ada mendapatkan kerugian yang besar, sementara lahan tersebut didominasi peruntukannya untuk pertanian. Sementara hasil penelitian oleh (BPLHD dan PSDA, 2001) memperlihatkan bahwa pencemaran persawahan di sepanjang sungai Citarum oleh sektor industri mencapai “40 ton setiap hari, dimana sekitar 5,6 ton disumbang dari Kecamatan Rancaekek yang dialiri sungai Cikijing dan Cimande yang bermuara ke sungai Citarum”. Dari data itu pun disebutkan bahwa salah satu wilayah persawahan terparah yang menerima dampak pencemaran limbah industri tekstil adalah Kecamatan Rancaekek tepatnya di 4 Desa yaitu Desa Linggar, Sukamulaya, Jelegong dan Bojong Loa. Untuk permasalahan limbah sendiri Desa Linggar merupakan Desa pertama yang merasakan dampak pencemaran tersebut, hal itu dikarenakan wilayah Desa Linggar yang berhadapan langsung dengan Industri-Industri yang diduga melakukan praktik pembuangan limbah secara langsung tanpa melalui Instalasi Pencemaran Air Limbah (IPAL) tersebut.

Paparan permasalahan di atas menyatakan bahwa kelompok masyarakat yang paling merasakan dampak dari semua itu adalah para petani terutama petani sawah yang banyak mendominasi di wilayah Desa Linggar. Menurut penelitian (Ihsan, 2014) “wilayah Kecamatan Rancaekek dahulunya merupakan lumbung padi ke-2

Luthpi Padhlulloh, 2018

STRATEGI PETANI SAWAH DALAM UPAYA MENGHADAPI DAMPAK LIMBAH INDUSTRI DI DESA LINGGAR KECAMATAN RANCAEKEK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(dua) setelah Kecamatan Majalaya untuk Kabupaten Bandung”. Setelah limbah secara perlahan mencemari sungai Cikijing yang merupakan irigasi utama untuk pertanian di wilayah Rancaekek membuat tiap tahunnya tingkat produktifitas pertanian di wilayah Rancaekek kian menurun terutama pertanian sawah.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh (Wage Komarwijaya,2016) “dalam menghadapi limbah industri di Rancaekek ini dirasa tidak mudah karena pencemaran sudah sangat berat dan terlampau lama”. Sementara itu petani di wilayah Desa Linggar terus melakukan proses pertanian dan bisa bertahan sejauh ini sedangkan menurut (Jalaluddin Rakhmat, 1999) “tidak semua lapisan masyarakat (dalam hal ini petani sawah) memiliki kemampuan yang sama dalam merespon suatu fenomena”. Dari paparan yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa lahan pertanian di wilayah Desa Linggar Kecamatan Rancaekek ini sudah tidak bisa disarankan untuk proses pertanian.

Kenyataan di lapangan saat ini para petani terutama petani sawah di Desa Linggar masih bisa bertahan dengan upaya respon strategi yang dilakukannya untuk menghadapi pencemaran limbah. Diharapkan lewat penelitian ini dapat mengetahui gambaran strategi yang dilakukan oleh petani dan dijadikan pertimbangan untuk penelitian dan pembuatan kebijakan sebagai upaya tindak lanjut untuk kedepannya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, untuk mengetahui respon strategi yang terapkan oleh petani, dan strategi yang dilakukan petani tersebut selanjutnya maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Petani Sawah Dalam Upaya Menghadapi Dampak Limbah Industri di Desa Linggar Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi petani sawah dalam respon menghadapi dampak dari pencemaran limbah industri yang ada di Desa Lingga Kecamatan Rancaekek. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan beberapa hal seperti:

Luthpi Padhlulloh, 2018

STRATEGI PETANI SAWAH DALAM UPAYA MENGHADAPI DAMPAK LIMBAH INDUSTRI DI DESA LINGGAR KECAMATAN RANCAEKEK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana kondisi Sungai Desa Linggar Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kondisi lahan pertanian sawah di Desa Linggar Kecamatan Rancaekek yang terkena dampak dari limbah industri?
3. Bagaimana strategi petani sawah dalam menghadapi dampak dari limbah industri di Desa Linggar Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, didapatkan beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Mengidentifikasi kondisi limbah industri di sungai irigasi sawah Desa Linggar Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung
2. Mengidentifikasi kondisi lahan pertanian sawah di Desa Linggar Kecamatan Rancaekek yang lahan pertaniannya terkena dampak dari limbah industri.
3. Mendeskripsikan strategi petani sawah yang lahan pertaniannya mendapatkan dampak dari limbah industri.

D. Manfaat Penelitian

Inti dari sebuah penelitian ini adalah memberikan manfaat terhadap masyarakat luas. Mengingat pentingnya manfaat dari sebuah penelitian, penulis mencantumkan sejumlah manfaat yang dapat dirasakan dari penelitian ini lewat latar belakang yang sudah dipaparkan. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti dan kalangan akademisi, dapat lebih peka terhadap lingkungan, kondisi sosial ekonomi masyarakat tani di daerah industri, menambah wawasan, dan sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.
2. Bagi pemerintah dan instansi, memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan bagi perbaikan kondisi sosial ekonomi sektor pertanian secara keseluruhan
3. Bagi masyarakat, petani dan pengusaha tani memberikan gambaran tentang seberapa besar manfaat dari upaya respon yang di berikan para petani di Desa Linggar Kecamatan Rancaekek terhadap dampak dari limbah industri sehingga

Luthpi Padhlulloh, 2018

STRATEGI PETANI SAWAH DALAM UPAYA MENGHADAPI DAMPAK LIMBAH INDUSTRI DI DESA LINGGAR KECAMATAN RANCAEKEK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi yang dilakukan dikemudian hari.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur ini berisi rincian dari masing-masing bab yang ada dalam skripsi mulai bab I sampai bab V. Sistematika yang digunakan penulis dalam skripsi ini mengikuti Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2018.

Bab I berisi mengenai pendahuluan diadakannya penelitian. Bagian pertama adalah latar belakang diadakannya penelitian. Bagian kedua adalah merumuskan masalah penelitian yang berisi hasil identifikasi permasalahan yang akan diteliti. Bagian ketiga adalah tujuan diadakannya penelitian yang akan dilakukan. Bagian keempat adalah manfaat penelitian yang berisi penjabaran secara praktis maupun teoritis bagi berbagai pihak. Bagian kelima adalah definisi operasional sebagai pembatas masalah dan konsep yang diangkat tidak terjadi kesalahan penafsiran. Bagian keenam adalah struktur organisasi skripsi yang memaparkan kerangka dalam skripsi ini. Selain itu, terdapat penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

Bab II berisi landasan teori. Tujuannya itu untuk membantu menjawab rumusan masalah.

Bab III berisi mengenai metode penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Ada beberapa bagian yang dijelaskan dalam bab ini seperti cara pengambilan data, desain penelitian, pendekatan geografi yang digunakan sehingga terlihat berbeda dengan keilmuan lain, populasi dan sampel penelitian, variabel yang akan diteliti serta cara analisis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Bab IV berisi mengenai hasil dan pembahasan penelitian. Disusun secara sistematis mulai gambaran lokasi penelitian hingga hasil dari analisis rumusan masalah yang telah diteliti.

Bab V merupakan penutup dari skripsi ini. Pada bab ini disajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil temuan di Bab IV. Terdiri dari kesimpulan dan saran.

F. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya ini berisi tentang daftar penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tujuannya supaya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tidak tumpang tindih dengan penelitian yang akan dilakukan dan juga untuk meminimalisir tindak plagiarisme. Peneliti menuliskan beberapa penelitian yang berhubungan dengan “Strategi Petani Sawah Dalam Merespon Limbah Industri di Desa Linggar Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung”. Peneliti menyajikan penelitian yang sudah dilakukan, baik tentang kesamaan konsep penelitian maupun lokasi penelitian, penelitian sebelumnya disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
1	Muhamad Ihsan,S.T	2014	Pengembangan Model Konsolidasi Tanah Pertanian Dalam Upaya Penanggulangan Bahaya Pencemaran Limbah Industri (Studi Kasus Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung)	Kuantitatif Pemodelan	Berdasarkan hasil pemodelan, didapatkan tiga model dengan pendekatan yang berbeda. Pada model 1 dan 2 setiap persil memberikan kontribusi sebanyak 7 persen dari total luas awal, sedangkan pada model 3 kontribusi luas berbeda beda (antara 6-8%) dikarenakan adanya pembobotan jarak dari persil ke remediasi. Pada semua model penempatan lahan basah buatan di bibir sungai Cikijing sebagai bentuk penyaringan limbah industri dengan harapan dapat membuat kualitas air menjadi lebih baik dan terjadi peningkatan produktifitas pertanian
2	Suganda dkk	2002	Evaluasi Pencemaran Limbah Industri Tekstil untuk Kelestarian Sawah (Studi Kasus Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung)	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Unsur logam berat Cu, Zn, Pb, Cd, Co, Ni, dan Cr ditemukan dalam lumpur limbah industri tekstil. Untuk kasus ini, kadar Cu, Zn, dan Cr ditemukan paling tinggi di bandingkan dengan unsur lainnya, yakni berturut-turut 210, 682, dan 452 ppm. 2. Air limbah pabrik tekstil yang diproses melalui IPAL secara baik menghasilkan kandungan logam berat dalam air bebas lumpur rendah (< 0,04 mg/l), bahkan Zn, Pb, dan Cd tak terdeteksi. Yang masih terlarut

Luthpi Padhlulloh, 2018

STRATEGI PETANI SAWAH DALAM UPAYA MENGHADAPI DAMPAK LIMBAH INDUSTRI DI DESA LINGGAR KECAMATAN RANCAEKEK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

					<p>dalam air bebas lumpur adalah NO₃⁻, PO₄²⁻, dan SO₄²⁻. Kandungan natrium dalam air cukup tinggi berkisar antara 217-298 mg/l (PT F) dan dapat mencapai 830 mg/l (PT. K), sedangkan sulfat (SO₄²⁻) ditemukan dalam jumlah tinggi antara 101-193 mg/l (limbah PT. F) bahkan dapat mencapai 1207-1251 mg/l (PT. K).</p> <p>3. Air S. Cikijing mengandung natrium dan SO₄²⁻ tertinggi dibandingkan dengan sungai-sungai lainnya, berturut-turut mencapai 583 dan 980 mg/l. Kualitas air sumur di daerah survei sangat bervariasi, seperti sumur di Papanggungan, Citaraju, dan Jelegong terlihat tercemar berat karena kontaminasi bahan pencemar seperti yang terkandung dalam air limbah dan sungai.</p> <p>4. Konsentrasi Cu dan Zn pada tanah lapisan olah (0-20 cm) berkisar antara 48-83 ppm dan 57-137 ppm, paling tinggi dibandingkan dengan konsentrasi logam berat lainnya (Pb, Cd, dan Co), sedangkan konsentrasinya dalam jerami 13-64 ppm dan beras 7-23 ppm.</p> <p>5. Kandungan logam berat dalam jerami dan</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>gabah/beras di daerah survei masih di bawah batas bawah kriteria kritis dalam tanaman, kecuali Cr. Walaupun demikian unsur-unsur logam berat tersebut apabila termakan hewan/manusia secara terus menerus perlu diwaspadai karena bisa menimbulkan pencemaran dakhil/gangguan kesehatan.</p> <p>6. Total area persawahan yang tercemar aliran limbah pabrik tekstil langsung seluas \pm 1.215 ha; terkena limbah saat banjir lebih dari satu minggu seluas 254 ha; terkena limbah saat banjir kurang dari satu minggu seluas 474 ha; dan lahan tergenang banjir bulanan (Desember - Mei) seluas 520 ha.</p> <p>7. Hasil gabah pada lahan sawah yang terkena limbah pabrik tekstil berkurang antara 1-1,5 t/ha/panen. Kerugian di daerah ini dapat mencapai Rp. 2.43 – Rp. 3.65 milyar/tahun.</p>
3	Witono Adiyoga dan T. Agoes Soetiarso	1996	Strategi Petani Dalam Pengelolaan Resiko Pada Usaha Tani Cabai di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes Jawa		<p>1. Probabilitas keuntungan/kerugian selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa usahatani cabai relatif rentan terhadap resiko. Persepsi petani terhadap kegagalan usahatani cenderung lebih mengarah pada ketidak-berhasilan mencapai produksi per satuan luas</p>

			Tengah		<p>(fisik), bukan kerugian secara finansial.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Keputusan petani untuk mengikuti pola tanam dominan (bawang merah dan cabai - bawang merah - padi) serta memilih sistem produksi tumpang gilir (bawang merah dan cabai) merupakan pencerminan strategi pengelolaan resiko ex ante yang dilakukan. 3. Strategi pengelolaan resiko interactive dilaksanakan melalui penggunaan input (pupuk dan pestisida) yang cenderung berlebih, karena petani menganggap kedua jenis input tersebut bersifat mengurangi resiko (risk reducing). 4. Jika kegagalan usahatani cabai sampai pada suatu titik yang dianggap mengganggu sumber pendapatan keluarga dan kelangsungan usahatani, petani cenderung memilih menjual sebagian aset yang dimiliki sebagai manifestasi strategi pengelolaan resiko ex post. 5. Teknik budidaya cabai yang dilakukan petani bukan hanya semata-mata cara untuk menanam cabai, tetapi juga mencerminkan strategi pengelolaan resiko yang telah teruji efektivitasnya berdasarkan pengalaman berhadapan langsung dengan berbagai perubahan
--	--	--	--------	--	--

					lingkungan produksi.
4	Dea Indriani Fauzi	2013	Respon Petani Terhadap Implementasi Kebijakan Alih Komoditas Sayuran Menjadi Kopi Pada Lahan Kehutanan Di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung	Deskriptif Kuantitatif	<p>1. Respon petani terhadap implementasi kebijakan alih komoditas meliputi pemahaman, respon/tanggapan dan partisipasi.</p> <p>a) Pemahaman petani mengenai kebijakan ini cukup baik namun ada sebagian dari mereka yang tidak paham. Hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi tentang pentingnya alih komoditas ini sebagai upaya peningkatan kesejahteraan dan pelestarian sumber dayahutan.</p> <p>b) Respon/tanggapan yang menolak alih komoditas ini yaitu petani yang kurang paham mengenai bencana yang dapat ditimbulkan apabila petani tetap merambah hutan dan menanamnya dengan sayuran.</p> <p>Sebagian besar petani memang setuju dengan kebijakan alih komoditas ini sehingga mereka memberikan partisipasinya dalam bentuk ide/gagasan, harta/benda dan tenaga karena mereka peduli akan kelestarian hutan di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung</p>
5	Luthpi Padhlulloh	2017	“Strategi Petani Sawah	Kualitatif dengan	

Luthpi Padhlulloh, 2018

STRATEGI PETANI SAWAH DALAM UPAYA MENGHADAPI DAMPAK LIMBAH INDUSTRI DI DESA LINGGAR KECAMATAN RANCAEKEK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			Dalam Merespon Limbah Industri di Desa Linggar Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung”	Pendekatan Deskriptif	
--	--	--	---	-----------------------	--

Luthpi Padhlulloh, 2018

STRATEGI PETANI SAWAH DALAM UPAYA MENGHADAPI DAMPAK LIMBAH INDUSTRI DI DESA LINGGAR KECAMATAN RANCAEKEK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

